

ADAKAH KONSEP FINIT DALAM BAHASA SUNDA?

Eri Kurniawan*
Universitas Pendidikan Indonesia
erikurn@gmail.com

Abstrak

Makalah ini menyajikan bukti bahwa tidak ada manifestasi morfologis untuk kefinitan dalam bahasa Sunda. Makalah ini juga menghadirkan bukti bahwa pemarkah temporal/aspektual tidak berkorelasi dengan kefinitan sebuah klausa, membantah klaim Kana (1986) dan Arka (2000, 2011) untuk bahasa Indonesia. Verba modal dan fitur kesesuaian persona pun terbukti tidak berkaitan dengan konsep finit. Meskipun demikian, penulis ini berargumen bahwa terdapat konsep finit dalam bahasa Sunda. Polanya mirip dengan bahasa-bahasa lain, di mana konsep finit bertemali dengan distribusi subjek kentara. Lebih khusus lagi, penulis berargumen bahwa keberadaan fitur [finit]-lah yang bertanggung jawab terhadap kemunculan subjek kentara dalam klausa finit. Implikasinya, garis pembeda komplemen klausal yang didasarkan pada kefinitan bisa dibuat. Komplemen indikatif merupakan klausa finit karena subjek kentara bisa muncul, sementara komplemen kendali dan raising nonfinit karena subjek kentara tidak dibolehkan muncul.

Kata kunci: bahasa Sunda, bahasa Indonesia, kefinitan, subjek kentara, komplemen klausal

Abstract

This paper presents an argument that there are no overt morphological manifestations of finiteness in Sundanese. It also provides pieces of evidence that temporal/aspectual auxiliaries do not determine finiteness, as opposed to Kana's (1986) and Arka's (2000, 2011) claim for Indonesian. Nor are person agreement and modality shown to correlate with a finiteness opposition. Nevertheless, this paper argues that finiteness seems to be at work in Sundanese and that it patterns like other languages to account for the distribution of overt subjects. More specifically, it is proposed that it is the presence of an abstract [finite] feature that licenses an overt subject in a finite clause. As an implication, this establishes a clear-cut dividing line in terms of finiteness along which clausal complements are differentiated. An indicative complement clause is finite owing to their ability of licensing an overt subject, whereas raising and control complements are all non-finite due to the inadmissibility of an overt subject.

Keywords: Sundanese, Indonesian, finiteness, overt subjects, complement clauses

PENDAHULUAN

Sekalipun istilah finit sudah lama dipakai dalam banyak literatur tata bahasa, definisi sejati dari *finiteness* atau konsep finit belum bisa terungkap dengan jelas, (lihat Cowper 2002). Sauter dkk. (1968), misalnya, menyebutkan bahwa istilah finit bersumber dari kata Latin *finites*, yang berarti definit atau merujuk pada persona tertentu. Menurut Nikolaeva (2007:1), konsep finit ini awalnya dipakai untuk pronomina persona, tetapi kemudian merujuk pada nomina yang menunjukkan fitur persona dan jumlah. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan mengapa, sampai detik ini, konsep finit selalu bertemali dengan fitur morfosintaksis yang berkaitan dengan persesuaian persona dan jumlah tetapi mari simak contoh berikut dari bahasa Inggris.¹

- (1) Ujang *writes* journal articles every year.
'Ujang menulis artikel jurnal setiap tahun.'
- (2) Bill asked Ujang *to write* journal articles every year.
'Bill meminta Ujang untuk menulis artikel jurnal setiap tahun.'

Yang perlu dicermati di sini adalah bentuk morfologis dari verba *write* ‘menulis’ pada (1) dan (2). Kata *write* (1) bermarkah (dengan sufiks-*s*) untuk menunjukkan konjugasi kala kini (*present tense*) dan persesuaian persona (*person agreement*). Lain halnya dengan (1), *write* (2) muncul dalam bentuk dasarnya, dengan tidak bermarkah. Dalam literatur linguistik, *writes* disebut dengan verba finit, sementara *to write* verba nonfinit. Dengan kata lain, kalimat (1) mengandung klausa finit dan kalimat (2) mengandung klausa nonfinit. Dari ilustrasi ini, kita bisa menyimpulkan bahwa konsep finit bisa dikaitkan dengan fitur kala dan persesuaian (*persona/jumlah*).

Distribusi pun bisa dijadikan sebagai salah satu diagnostik untuk mendeteksi klausa finit. Matthew (1997:29) mendefinisikan verba finit sebagai kata yang bisa berdiri sendiri dalam klausa mandiri, seperti yang tertuang dalam contoh berikut.

- (3) a. Ujang *prays* every day.
 ‘Ujang berdoa setiap hari.’
 b. *Ujang *to pray* every day.
 ‘Ujang untuk berdoa setiap hari.’
 c. Father encourages Ujang *to pray* every day.
 ‘Bapak mendorong Ujang untuk berdoa setiap hari.’

Verba *prays* dikategorikan finit karena bisa berdiri sendiri dalam kalimat sederhana (3a), sementara *to pray* adalah verba nonfinit karena tidak bisa berdiri sendiri dalam klausa inti, seperti terlihat pada kalimat tidak gramatikal (3b). Status nonfinit *to pray* ini dibuktikan dengan kalimat (3c), di mana *to pray* muncul dalam anak kalimat, karakteristik tipikal dari verba nonfinit.²

Kriteria lain yang berkorelasi dengan adanya klausa finit dalam sebuah bahasa adalah kehadiran subjek yang memiliki kasus nominatif. Sudah menjadi anggapan umum bahwa verba finit memiliki kemampuan untuk memberikan kasus nominatif pada subjek. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (4) a. Father believes that he/*him *prays* every day.
 ‘Bapa percaya bahwa dia berdoa setiap hari.’
 b. Father expects him/*he *to pray* every day.
 ‘Bapa mengharapkan dia untuk berdoa setiap hari.’

Kata *him* (4a) yang merupakan argumen nominal yang memiliki kasus akusatif tidak boleh muncul sebagai subjek anak kalimat karena verbanya finit, yakni *prays*. Sebaliknya, argumen nominal yang memiliki kasus nominatif, yakni *he*, tidak bisa menjadi subjek untuk anak kalimat (4b) karena verbanya nonfinit, *to pray*. Singkatnya, hanya verba finit yang membolehkan subjeknya memiliki kasus nominatif.

Selain fitur kala dan persesuaian, modalitas menjadi salah satu penentu adanya verba atau klausa finit dalam suatu bahasa. Lee (2009), dalam disertasinya mengenai konstruksi kendali finit dalam bahasa Korea, berargumen bahwa pemarkah finit dalam Korea itu adalah sufiks modalitas pada nomina atau modalitas pada konjungsi klausa komplemen (*complementizer*).³

- (5) a. Minho-nun [caki-ka ku sang-ul tha-(*ss)]-leyko
 M-TOP sendiri-NOM DET hadiah-ACC meunang-PAST-COMP
 ayssu-ess-ta.
 berusaha-PAST-DECL
 ‘Minho berusaha memenangkan hadiah.’
 b. Emeni-nun [Mina-ka na-wa hammkkey ka-(*ss)]-tolok
 ibu-TOPM-NOM saya-dengan bersama pergi-COMP
 helakha-si-ess-ta.
 izin-HON-PAST-DECL
 ‘Ibu mengizinkan Mina pergi dengan saya.’
 c. Swuni-ka ka-(*ss)-ya Minho-to ka-n-ta.
 S-NOM pergi-PAST-hanya.jika M-juga pergi-PRES-DECL
 ‘Minho pergi hanya jika Swuni juga pergi.’

(5a-b) mengandung klausa sematan (dalam tanda kurung) yang berfungsi sebagai komplemen dari klausa inti. (5c) mengandung klausa adverbial. Yang perlu digarisbawahi, dalam hal ini, adalah bahwa subjek klausa sematan di setiap contoh di atas memiliki pemarkah kasus nominatif, seperti yang terlihat pada glos. Hal ini menunjukkan bahwa semua kalimat ini berisikan klausa finit, ditandai dengan adanya subjek nominatif. Yang menjadi pertanyaan: apa yang memberikan kasus nominatif kepada argumen subjek? Perhatikan bahwa *-ss* pemarkah kala lampau tidak dibolehkan hadir dalam klausa. Ini mengindikasikan bahwa fitur kala tidak berkorelasi dengan subjek nominatif. Lee mengklaim bahwa pemarkah modalitaslah yang relevan di sini, bukan pemarkah kala. Partikel *leyko* (5a) merupakan konjungsi klausa komplemen yang mengandung makna modalitas intensi atau keinginan. *Tolok* (5b) bermakna modalitas keharusan, sementara pemarkah subordinasi *-ya* (5c) membawa makna modalitas kondisional.

Kendati penelitian mengenai konsep finit⁴ telah banyak dilakukan di pelbagai bahasa, kebanyakan berkenaan dengan bahasa-bahasa yang memiliki infleksi kala (Hu, Pan, and Xu 2001). Masih relatif sedikit penelitian yang dilakukan dalam bahasa tanpa kala seperti bahasa-bahasa di Indonesia. Dalam telaahnya mengenai bahasa Arab dialek Jordania, Al-Aqarbeh (2011) menelisik apakah konsep finit merupakan sesuatu yang signifikan mengingat fakta bahwa bahasa Arab tidak memiliki sistem kala. Berdasarkan jenis dan karakteristik klausa komplemen, dia berkesimpulan bahwa finit bukanlah kategori yang relevan dalam bahasa Arab dialek Jordania.

Makalah ini ditujukan untuk mengungkap fitur apa (kala, persesuaian, atau modalitas) yang bisa menandakan adanya konsep finit dalam bahasa Sunda. Kalau tidak ada fitur yang berkorelasi positif dengan konsep finit, apakah konsep semacam itu dimiliki oleh bahasa Sunda?

Makalah disusun sebagai berikut. Bagian 2 menggambarkan secara ringkas aspek morfosintaksis dasar bahasa Sunda untuk memberikan latar belakang terhadap penting tidaknya pembahasan konsep finit dalam bahasa ini. Bagian 3 akan mengupas dua proposal mengenai konsep finit dalam bahasa Indonesia yang akan diterapkan ke dalam bahasa Sunda untuk menakar apakah klaim yang sama bisa berlaku dalam bahasa Sunda. Bagian 4 membahas inti dari makalah ini, yakni (i) mengevaluasi fitur morfosintaksis apa yang relevan dengan konsep finit dalam bahasa Sunda; dan (b) ketika pemarkah morfologi finit tidak ada, apakah bahasa masih memiliki konsep finit? Bagian terakhir berisikan kesimpulan.

PROFIL TIPOLOGIS BAHASA SUNDA

Ada sebilangan karakteristik morfosintaksis bahasa Sunda yang penting untuk dijabarkan agar memudahkan memahami struktur bahasa Sunda yang tersaji dalam makalah ini. Pertama, laiknya bahasa-bahasa serumpun semisal bahasa Indonesia, Jawa dan Madura, susunan kata dalam bahasa Sunda pada umumnya adalah SPO (Subjek-Predikat-Objek), di mana subjek muncul sebelum predikat dan objek (kalau ada) muncul sesudahnya.

- (6) Amung meuncit domba.
'Amung menyembelih domba.'
- (7) Abah nitah Amung (pikeun) meuncit domba.
'Handi menyuruh Amung (untuk) menyembelih domba.'

Kedua, seperti halnya dalam bahasa Indonesia, tidak ada pemarkah kasus pada nomina dan pemarkah kala pada verba dalam bahasa Sunda. *Amung* sebagai subjek (6) dan *Amung* sebagai objek (7) tidak ada bedanya. Tidak ada yang memarkahi argumen sebagai subjek atau objek. Begitu pun, verba *meuli* 'membeli' dalam klausa mandiri (6) ataupun klausa sematan (7) tidak memiliki tanda kala, yang menunjukkan apakah aktivitas penyembelihan domba itu berupa kebiasaan, rencana masa depan, atau kejadian masa lampau. (6-7) menjadi bukti bahwa bahasa Sunda tidak memiliki pemarkah kasus dan kala. Implikasinya, menjadi kabur atau tidak jelas apakah verba berupa finit atau nonfinit.

Meskipun miskin pemarkah kasus dan kala, bahasa Sunda memiliki pemarkah persesuaian jumlah, fitur morfosintaksis yang menandai persesuaian antara predikat/verba dengan subjeknya dalam jumlah. Dalam konteks Sunda, pemarkah jumlah ini muncul apabila argumen aktor dan predikatnya jamak. Inilah fitur yang membedakan bahasa Sunda dengan bahasa-bahasa di sekitarnya.

- (8) a. Maranéhna keur **naréangan** budak nu leungit.
'Mereka sedang mencari anak yang hilang.'
b. Budak nu leungit téh keur **ditaréangan** ku maranéhna.
'Anak yang hilang sedang dicari oleh mereka.'

Verba *téang* (8a) diberi sisipan *-ar*, yang menjadikan verba tersebut menjadi jamak, sesuai dengan subjeknya yang juga jamak. Hal yang sama bisa diamati pada (8b) di mana verba jamak bersesuaian dengan argumen aktor yang diawali dengan preposisi *ku* 'oleh'. Perlu dicatat bahwa, dalam konteks ini, verba tidak menyesuaikan fiturnya dengan subjek *budak nu leungit*, melainkan dengan aktornya *maranéhna*.

Selain fitur persesuaian jumlah, bahasa Sunda pun memiliki infleksi berupa persesuaian persona, yakni fitur morfosintaksis di mana predikat dibubuhi pemarkah untuk menunjukkan bahwa argumennya berupa persona ketiga, semisal *dia* atau *mereka*. Seperti halnya persesuaian jumlah, pemarkah persona ini pun sifatnya tidak wajib ada. Artinya, tidak adanya pemarkahan apa-apa pada predikat argumennya berupa persona ketiga tidak membuat kalimatnya menjadi tidak gramatikal.

- (9) a. Ujang teu nyahoe**un** yén siAmung téh jéger terminal.
'Ujang tidak tahu bahwa Amung itu preman terminal.'
b. Ujang jeung adina teu nyaraho**un** yén siAmung téh jégerterminal.
'Ujang dan adiknya tidak tahu bahwa Amung itu preman terminal'

Munculnya sufiks pronominal persona ini bisa dengan subjek tunggal(9a) atau jamak (9b). Perhatikan pada (9b) bahwa sisipan jamak dan sufiks pronominal persona bisa hadir berdampingan dalam satu predikat.

Kalimat di bawah ini menunjukkan bahwa apabila sufiks persona ini muncul dengan subjek bukan persona ketiga, maka kalimat yang dihasilkan tidaklah gramatikal. Hal ini menjadi bukti bahwa sufiks-*eun* betul-betul pemarkah persona ketiga.

- (10) *Kuring/manéh teu nyahoe**un** yén si Amung téh jéger terminal.
'Saya/kamu tidak tahu bahwa Amung itu preman terminal.'

Karakteristik lain dari bahasa Sunda, yakni adanya sistem diatesis (*voice*), merupakan fitur bahasa-bahasa di rumpun Austronesia (Wouk and Ross 2002). Sistem diatesis ini ditandai dengan awalan pada verba. Sebagaimana lazimnya bahasa-bahasa di Indonesia, terdapat dua jenis diatesis dalam bahasa Sunda: aktif dan pasif. Verba dalam kalimat yang berdiatesis aktif diawali dengan morfem nasal.

- (11) Amung **miceun** sapatu ka solokan.
'Amung membuang sepatu ke sungai.'

Dalam kalimat aktif seperti (11), argumen nominal (*Amung*), yang muncul mendahului verba biasanya memiliki fungsi semantik sebagai aktor/pelaku, sementara argumen *sapatu*, yang mengikuti verba memiliki fungsi penderita.

Jenis diatesis yang kedua, yakni pasif, dicirikan dengan munculnya prefix *di-* (identik dengan pemarkah pasif bahasa Indonesia) pada verba. Secara umum, argumen yang mendahului verba pasif ini memiliki fungsi semantik sebagai non-aktor atau penderita, dan aktor (kalaupun dihadirkan) biasanya muncul setelah verba karena aktor dalam konstruksi pasif bersifat opsional. Aktor ini berada dalam bingkai frasa berpreposisi, ditandai dengan adanya preposisi *ku* 'oleh'.

- (12) Sapatu **dipiceun** (ku) Amung.
'Sepatu dibuang oleh Amung.'

Pada bagian selanjutnya akan dibahas penelitian mengenai konsep finit dalam bahasa Indonesia. Diagnostiknya akan diterapkan ke dalam bahasa Sunda untuk melihat apakah usulan yang sama berlaku dalam bahasa Sunda.

FINIT DALAM BAHASA INDONESIA

Seperti yang dikemukakan di bagian awal, penelitian ihwal konsep finit itu berkuat pada bahasa-bahasa yang memiliki infleksi berupa sistem kala dan persesuaian sebagaimana yang terdapat pada bahasa Inggris. Masih sedikit yang menelisik adanya finit dalam bahasa di luar kategori tersebut. Untuk mengisi kekosongan tersebut, Kana (1986) dan Arka (2000, 2011) meneliti bahasa Indonesia dan menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia mempunyai konsep finit sekalipun tidak ada infleksi kala/persesuaian. Finit dalam bahasa Indonesia, menurut mereka, terungkap dengan kata yang mengandung makna temporal seperti *akan*, *sudah* dan *sedang*. Verba-verba ini bisa muncul dalam klausa finit, seperti dalam klausa mandiri.

- (13) Mereka (*sedang/telah*) makan. (Arka 2011:74)

Pemarkah finit juga bisa hadir dalam klausa komplemen pertanyaan dan komplemen yang disebut *raising*.⁵

- (14) Tetapi saya belum tahu [apakah saya (*akan*) mampu mengungguli Irene]. (Arka 2000:4)
(15) a. Penonton tanpa tiket diperkirakan [(*akan*) membanjiri Belanda]. (Arka 2000:4)
b. Mereka menduga saya [*akan* datang hari ini]. (Kana 1986:244)

Dengan berasumsi bahwa pemarkah temporal seperti itu dimaksudkan sebagai penentu status finit dalam sebuah klausa, klausa sematan pada konstruksi kendali bisa dianggap klausa nonfinit karena tidak membolehkan adanya pemarkah temporal, meskipun secara semantik dimungkinkan.

- (16) a. Para ibu juga ingin [mengubah penampilannya].
b. *Para ibu ingin [*akan* mengubah penampilannya]. (Arka 2000: 4)

Sekalipun klausa sematan mengandung makna kala depan, kemunculan kata *akan* tidak diharapkan, sehingga kalimat menjadi tidak berterima (16b).

Yang wajib dicatat, menurut Arka, walaupun keberadaan pemarkah temporal ini sifatnya opsional, seperti yang terlihat dengan adanya tanda kurung pada (14), tetetapi kemunculannya pada klausa nonfinit sangat tidak diharapkan. Itulah yang menyebabkan mengapa (16b) tidak gramatikal. Arka menamai fenomena ini sebagai kendala kefinitan (*finiteness constraints*). Di bawah ini contoh konstruksi lain yang dinamakan klausa sematan mini (*small clause*) yang dianggap Arka sebagai klausa nonfinit.

- (17) a. Orang itu mendorong saya [jatuh].
b. *Orang itu mendorong saya [*akan/sedang/sudah* jatuh]. (Arka 2011:76)

Klausa sematan mini ditilik sebagai nonfinit karena keberadaan pemarkah finit seperti *akan/sedang/sudah* di dalam klausa tersebut tidak diharapkan, seperti terlihat pada (17b).

Seiring dengan proposal Arka, Kana (1986) berasumsi bahwa pemarkah merupakan indikator finit dalam bahasa Indonesia. Menurutnya, indikator ini membagi klausa adverbial menjadi dua jenis: finit dan nonfinit. Klausa finit diawali dengan konjungsi seperti *karena*, sedangkan klausa nonfinit diawali dengan *sesudah*, *sebelum*, *sambil*, *dengan*, *tanpa*, dan lainnya. Berikut ini adalah beberapa contoh dari Kana.

- (18) *Klausa adverbial finit*
a. Karena *sudah* menang dalam pertandingan, hadiah diberikan kepada Amir.
b. Saya dikirim kamus itu, karena tidak *akan* dipakainya lagi. (Kana 1986:307)

- (19) *Klausa adverbial nonfinit*
a. Sambil bermain, gadis itu jatuh.
b. Amir diberi hadiah itu sesudah dibeli di toko. (Kana 1986:304-305)

Selain pemarkah temporal, Arka (2011) menyarankan bahwa verba modal juga merupakan indikator finit, sebagaimana halnya dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, apabila verba utama (*swim*) berdampingan dengan modal (*could*), maka modallah yang diberi markah kala.

(20) When I was young, I *could* swim for an hour without stopping.

‘Ketika saya muda, saya bisa berenang selama satu jam tanpa henti.’

Apabila verba utamanya yang justru diberi markah kala seperti pada contoh di bawah ini, kalimat menjadi tidak gramatikal.

(21) *When I was young, I could *swam* for an hour without stopping.

Arka (2011) menyebutkan bahwa kemunculan verba modal dalam klausa bisa mengindikasikan adanya konsep finit. Apabila sebuah klausa bisa memuat modal, maka klausa tersebut finit. Apabila tidak, maka nonfinit. Berikut adalah contoh klausa finit (22a) dan nonfinit (22b).

(22) a. Saya belajar [agar bisa menembak].

b. *Saya belajar [*bisa* menembak].

Status finit atau tidaknya klausa di atas dibuktikan dengan boleh tidaknya modal *bisa* muncul dalam klausa sematan.

Singkat kata, Kana dan Arka mengajukan proposal bahwa terdapat konsep finit dalam sistem klausa bahasa Indonesia yang ditandai dengan boleh-tidaknya pemarkah temporal seperti *akan* atau *sedang* dan verba modal seperti *harus* atau *bisa* muncul dalam sebuah klausa. Kedua diagnostik ini, beserta diagnostik lainnya, yang dibahas pada bagian sebelumnya, yakni pemarkah persesuaian, akan diterapkan ke dalam data bahasa Sunda untuk memastikan apakah bahasa Sunda memiliki konsep finit, sebagaimana proposal Kana dan Arka dalam bahasa Indonesia.

KONSEP FINIT DALAM BAHASA SUNDA

Bagian ini akan menjawab dua pertanyaan krusial: (i) apakah ada fitur morfosintaksis yang berkorelasi positif dengan keberadaan konsep finit dalam bahasa Sunda? dan (ii) kalau ternyata tidak ada, apakah konsep finit masih relevan dalam bahasa Sunda?

Korelasi Finit dengan Fitur Morfosintaksis

Bagian ini menelisik apakah ada korelasi antara fitur morfosintaksis (kala, persesuaian, pemarkah temporal, dan modalitas) dengan kefinitan sebuah klausa.

Pemarkah Temporal

Sebagaimana halnya bahasa Indonesia, bahasa Sunda memiliki sebilangan pemarkah temporal yang tentunya bertugas untuk menyampaikan informasi mengenai waktu atau aspek. Pemarkah semacam ini tentunya bisa hadir dalam klausa mandiri, seperti tergambar dalam contoh berikut.

(23) a. Ipah *geus* balik deui ka lemburna.

‘Ipah sudah kembali lagi ke kampungnya.’

b. Ujang *keur* nyieun langlayangan.

‘Ujang sedang membuat layang-layang.’

c. Amung *rék* nyaba ka Sumatra.

‘Amung akan merantau ke Sumatra.’

Dengan menggunakan asumsi Kana dan Arka, kita bisa menyebutkan bahwa semua kalimat (23) adalah contoh kalimat finit. Simpulan seperti ini terbilang tidak kontroversial karena secara umum klausa mandiri merupakan klausa finit. Implikasinya, klausa sematan yang bisa mengandung pemarkah temporal juga harus dipandang sebagai klausa finit.

(24) a. Ujang ngusahakeun [*(rék)* indit ka dayeuh]. (kendali)

‘Ujang mengusahakan akan pergi ke kota.’

- b. Ujang dianggap (ku) bapana [*rék*] indit ka dayeuh]. (*raising*)
 ‘Ujang dianggap oleh bapaknya akan pergi ke kota.’

Dengan mengadopsi asumsi bahwa *rék* ‘akan’ adalah pemarkah finit, maka (24a) merupakan contoh komplemen kendali finit dan (24b) *raising* finit. Walaupun keberadaan kedua jenis komplemen tersebut agak kurang lazim dalam bahasa-bahasa rumpun Austronesia, kedua komplemen finit itu bukanlah anomali.

Akan tetapi, bermodalkan asumsi di atas, kita akan menghadapi potensi masalah. Dalam literatur linguistik, komplemen kendali terbagi dua tipe: kendali subjek (15a) dan kendali objek (25b).⁶ Masing-masing jenis kendali ini rupanya memiliki perilaku atau karakteristik yang berlainan berkaitan dengan pemarkah temporal *rék*. Komplemen kendali subjek membolehkan kehadiran *rék* seperti pada (24a) dan (25a), tetapi tidak demikian halnya dengan kendali objek. Keberadaan *rék* tidak bisa diterima sama sekali (25b).

- (25) a. kendali subjek
 Kuring geus jangji ka pamajikan [*rék* nyobaan masakan Jepang].
 ‘Saya sudah berjanji kepada istri akan mencoba masakan Jepang.’
 b. kendali objek
 *Kuring ngolo pamajikan [*rék*nyobaan masakan Jepang].
 *‘Saya membujuk istri akan mencoba masakan Jepang.’

Seperti disebutkan di atas, secara tipologis, keberadaan komplemen kendali finit tidaklah aneh (lihat Landau 2004 untuk tipologi kendali finit). Akan tetapi, yang menjadi masalah adalah perbedaan perilaku kendali subjek dan objek. Apabila asumsi bahwa *rék* merupakan salah satu indikator finit, maka kita terpaksa harus mengatakan bahwa klausa sematan pada konstruksi kendali subjek bersifat finit, sementara klausa sematan kendali objek bersifat nonfinit. Pembagian kendali seperti ini, sepengetahuan penulis, belum pernah terdengar.

Berbeda dengan Kana dan Arka, penulis ingin mengajukan bahwa pemarkah temporal, semisal *rék* dan sejenisnya, bukanlah pemarkah finit. Mereka hanyalah refleksi morfologis dari makna terporal yang terkandung pada klausa sematan. Secara makna, seperti yang pernah disinggung oleh Arka, komplemen nonfinit mengandung kala semantik (*semantic tense*) dengan orientasi masa depan (lihat Stowell 1982). Hanya saja, karena klausanya nonfinit, kala depan (*future tense*) tersebut tidak direalisasikan. Penulis berpendapat bahwa kata seperti *rék* hanyalah pemarkah aspektual, yang dimungkinkan hadir dalam pelbagai jenis klausa, termasuk klausa-klausa yang dikategorikan nonfinit, seperti contoh dalam bahasa Inggris pada (26).

- (26) a. The thief was believed [to *have murdered* the princess in the palace].
 ‘Pencuri itu dipercaya *telah* membunuh putri di istananya.’
 b. John is assumed [to be *working* on his final project].
 ‘John dianggap *sedang* mengerjakan projek akhirnya.’

Seperti yang terlihat di atas, pemarkah aspektual semisal *perfective* (26a) dan *progressive* (26b) bisa muncul sekalipun dalam klausa nonfinit, yang ditandai dengan pemakaian *to* infinitive. Kalau *rék* dikategorikan sebatas pemarkah aspektual, yang tidak ada korelasinya dengan status finit sebuah klausa, perbedaan yang ditunjukkan pada (25) tidak ada urusannya dengan konsep finit. Tentunya, ada faktor lain di luar penjelasan finit yang bisa menjelaskan perbedaan tersebut.

Dengan adanya asumsi bahwa pemarkah temporal adalah penentu finit, Kana harus membagi klausa adverbial dalam bahasa Indonesia menjadi dua jenis: klausa adverbial finit dan nonfinit, hanya berdasarkan apakah klausa tersebut bisa menghadirkan pemarkah temporal atau tidak. Klausa adverbial finit yang bisa mengandung pemarkah temporal, sementara klausa adverbial nonfinit tidak membolehkan adanya pemarkah tersebut. Dalam bahasa Sunda, pembagian seperti itu tidak diperlukan karena kemunculan pemarkah ini bisa diamati dalam berbagai jenis klausa adverbial.

- (27) a. Pamaén bola, saméméh rék tanding, heuay heula geura.
'Pemain (sepak) bola, sebelum bertanding, menguap terlebih dahulu.'
(<http://www.mail-archive.com/urangsunda@yahoo.com/msg35838.html>)
- b. Nalika *keur* kakandungan, harita kuring ngarenghik.
'Ketika saya hamil, dulu saya merengek.'
(http://m.fikminsunda.com/index.php?naskah=anyar&prung=250242435017331_319852388056335)
- c. Maranéhanana ngarasa dosa kulantaran *geus* jalir jangji.
'Mereka merasa berdoa karena sudah melanggar janji.'
(http://su.wikipedia.org/wiki/Talaga_Remis)
- d. Siti keur diuk di tempat biasa, sabari *keur* maca buku.
'Siti sedang duduk di tempat biasa sambil membaca buku.'
(<http://senyndriani18.blogspot.com/>)

Berdasarkan bukti data di atas, mengingat bahwa pemarkah temporal/aspektual bisa ditemui di pelbagai jenis klausa adverbial, pembagian finit-tidaknya klausa adverbial dengan kriteria pemarkah jenis ini tidaklah bisa dipertahankan.

Ada fakta unik dalam bahasa Sunda yang memperkuat analisis penulis bahwa kata-kata seperti (*eun*)/*geus* 'sudah', (*eu*)/*keur* 'sedang', atau (*é*)/*rék* 'akan' hanyalah pemarkah aspektual, bukan indikator finit. Dalam bahasa Sunda, pemarkah aspektual ini bisa berdampingan satu sama lain, satu anomali kalau pemarkah seperti itu dianalisis sebagai pemarkah finit.

- (28) a. Alam *geus rék* mimitian poék.
'(Alam) sudah mulai gelap.'
(<http://jhonsundanesse.blogspot.com/2012/10/sore-maju-ka-peuting.html/>)
- b. Karajaan Sunda *geus rék* runtah.
'Kerajaan Sunda akan runtuh.'
(<http://fathandino.blogspot.com/2012/03/loba-situs-di-narimbang-conggeang-makam.html>)

Rangkaian *geus rék* menandakan kejadian yang secara temporal bermula pada satu titik di masa lampau dan terus berlanjut sampai masa yang akan datang. Makna khusus ini hanya bisa dijelaskan secara alamiah apabila kata-kata seperti *geus/rék* diposisikan hanya sekadar pemarkah aspektual. Oleh karena itu, keberadaannya dalam sebuah klausa tidak mesti dikorelasikan dengan finit-tidaknya sebuah klausa.

Pemisahan pemarkah aspektual dengan kefinitan ini bisa menjelaskan mengapa pemarkah semacam ini bisa didapati dalam komplemen nominalisasi, yang secara umum sifatnya nonfinit.

- (29) Bapa masih teu panuju ngeunaan [*rék* dikirimna Ujang ka Suriah].
'Bapak masih tidak sepatutnya mengenai akan dikirimnya Ujang ke Suriah.'

Perlu dicatat bahwa, dalam konteks lintas bahasa, data menunjukkan bahwa komplemen nominalisasi yang finit itu sangatlah jarang. Oleh karena itu, fakta pada (29) menjadi masalah bagi analisis yang mengaitkan pemarkah temporal/aspektual dengan kefinitan sebuah klausa.

Persesuaian

Kajian literatur ihwal finit dalam bahasa-bahasa di dunia mengindikasikan bahwa fitur persesuaian persona bisa menjadi penentu adanya finit dalam sebuah klausa (lihat proposal George dan Kornfilt 1981 untuk bahasa Turki). Seperti dikemukakan di bagian awal, bahasa Sunda berbeda dengan bahasa sekitar dengan memiliki pemarkah persesuaian persona, dengan pembubuhan sufiks-*eun* pada predikat. Sayangnya, dalam bahasa Sunda, kemunculan pemarkah persesuaian tidak berbanding lurus dengan finit atau tidaknya sebuah klausa. Hal ini dikarenakan pemarkah tersebut tidak bisa membedakan beragam jenis klausa komplemen.

Bahkan, pemarkah persesuaian persona rupanya bisa ditemui dalam komplemen nominalisasi, seperti terlihat pada data di bawah ini.

- (30) a. Ujang yakin [yén pamajikanna bakal resepeun kana dewegan].
 ‘Ujang yakin bahwa istrinya akan menyukai kelapa muda.’
 b. Ujang dianggap [geus nyahoeun kajadian kamari].
 ‘Ujang dianggap sudah mengetahui kejadian kemarin.’
 c. Ujang diolo [sangkan daék-eun ng-ala dewegan].
 ‘Ujang dibujuk agar mau memetik kelapa muda.’
 d. Ujang langsung nuduh adina[saenggeus apaleun laptop-na leungit].
 ‘Ujang langsung menuduh adiknya setelah mengetahui laptonya hilang.’
 e. Ujang masih kénéh teu percaya ngeunaan [daékeunna Imas dikawin ku Ohang].
 ‘Ujang masih tidak percaya mengenai kemauan Imas untuk dinikahi Ohang.’

Seperti yang terlihat di atas, pemarkah persesuaian persona bisa hadir dalam komplemen indikatif seperti pada (30a), komplemen *raising* (30b), komplemen kendali (30c), klausa adverbial (30d) dan komplemen nominalisasi (30e). Fakta ini menjadi bukti penting bahwa proposal yang menghubungkan fitur persesuaian dengan kefinitan sebuah klausa tidak bisa diterapkan dalam bahasa Sunda.

Verba Modal

Seperti disebutkan sebelumnya, Arka (2011) menganalisis verba modal sebagai pemarkah finit. Keberadaannya dalam sebuah klausa menandakan bahwa klausa tersebut finit. Atas dasar distribusi verba modal dalam bahasa Sunda, korelasi antara (tidak)dibolehkannyaverba modal dengan keberadaan finit tidak bisa dipertahankan. Dalam bahasa Sunda, verba modal bisa didapati di beragam konteks, seperti komplemen *raising* (31a), kendali (31b) dan bahkan nominalisasi (31c).

- (31) a. Maranéhna tangtu [*perlu* datang ka acara paturay tineung di sakola].
 ‘Mereka tentu perlu datang ke acara perpisahan di sekolah.’
 b. Manéhna dipaksa [*kudu* nginjeumkeun duit ka babaturanna].
 ‘Dia dipaksa harus meminjamkan uang kepada temannya.’
 c. ‘Masarakat teu satuju ngeunaan [*perlu* dicabutna subsidi BBM ku pamaréntah].
 ‘Masarakat tidak setuju mengenai perlu dicabutnya subsidi BBM oleh pemerintah.’

Begitu pun, verba modal bisa ditemukan dalam klausa adverbial, seperti dalam contoh berikut ini.

- (32) a. [Saencan *bisa* nyieun buku], tong ngaku-ngaku pangarang.
 ‘Sebelum bisa membuat buku, jangan mengaku-aku penulis.’
 b. Ujang dititah masak ku pamajikanna, sabari *kudu* ngasuh budak.
 ‘Ujang disuruh masak oleh istrinya sambil harus mengasuh anak.’

Usulan bahwa pemarkah temporal/aspektual dan verba modal menjadi indikator kefinitan klausa akan menghadapi kesulitan untuk menjelaskan fakta di mana kedua jenis kata tersebut bisa muncul bersamaan dalam sebuah klausa.

- (33) a. Mesin téa téh *moal perlu* maké operator sabab sagala rupana otomatis.
 ‘Mesin itu *tidakakan perlu* menggunakan operator sebab semuanya otomatis.’
 b. Motor téh *geus kudu* dioméan deui.
 ‘Motor itu *harus sudah* diperbaiki lagi.’
 c. Pamajikan téh *encanmeunang* dibawa balik ti rumah sakitna.
 ‘Istri *belum boleh* dibawa pulang dari rumah sakit.’

Perhatikan bahwa modal mengikuti pemarkah temporal/aspektual, susunan kata yang cukup janggal apabila modal dianggap memuat kala, lalu dikorelasikan kefinitan klausa. Oleh karena

itu, lebih masuk akal apabila verba modal tidak dihubungkan dengan finit tidaknya sebuah klausa. Dengan kata lain, modalitas dalam bahasa Sunda (dan mungkin juga dalam bahasa Indonesia) bukanlah indikator finit.

Memang ada sebilangan konteks di mana verba modal tidak dibolehkan muncul dalam sebuah klausa, seperti yang diklaim oleh Arka (2011) dengan contoh (22), diulang di bawah.

- (34) a. Saya belajar [agar bisa menembak].
b. *Saya belajar [*bisa* menembak].

Arka mengklaim bahwa klausa komplemen seperti di atas (34b) merupakan klausa nonfinit karena tidak membolehkan munculnya modal *bisa*. Contoh serupa bisa ditemukan dalam bahasa Sunda.

- (35) a. Kuring diajar némbak.
b. *Kuring diajar *bisa* némbak.
*‘Saya belajar *bisa* menembak.’

Ketidakmungkinan munculnya modal dalam hal ini bisa dikaitkan dengan ukuran komplemen. Dalam literatur linguistik, sudah menjadi asumsi yang standar bahwa klausa memiliki ukuran struktur yang bervariasi, tergantung pada jenis dan jumlah elemen yang bisa dimuatnya. Misalnya, sebuah klausa lengkap yang bisa memuat argumen subjek, pemarkah temporal/aspektual, modal, dan sejenisnya dipandang berkategori CP (*Complementizer Projection*)—klausa dengan proyeksi lengkap dan diawali dengan konjungsi klausa sematan semisal *bahwa*. Asumsinya, semakin dibatasi atau semakin sedikit jenis dan jumlah elemen yang bisa dimuat, semakin kecil ukuran klausanya. Maka, dalam hal ini, bisa diasumsikan bahwa klausa seperti pada (35b) hanyalah klausa kecil (misalnya, berkategori *verbal projection*—proyeksi verba saja) sehingga wajar kalau klausa tersebut tidak bisa memuat verba modal apapun. Artinya, tidak bolehnya sebuah modal muncul dalam sebuah klausa bisa dijelaskan dengan penjelasan ukuran klausa, tidak perlu melibatkan konsep finit.

Terlebih, ada sejumlah konteks klausa di mana satu-satunya modal yang dibolehkan hanyalah bisa. Salah satunya adalah klausa komplemen untuk predikat desideratif seperti *hayang* ‘mau/ingin’.

- (36) Kamar téh hayang [geura (*bisa*)(**kudu/perlu/meunang*) dieusian].
‘Kamar itu ingin bisa segera bisa diisi.’

Kemunculan verba modal lain menyebabkan kalimat menjadi tidak gramatikal. Hal ini menimbulkan masalah bagi analisis yang memakai konsep ukuran klausa karena kalau memang betul ukuran yang krusial, maka seharusnya semua jenis modal tidak boleh muncul. Akan tetapi, kenyataannya, modal *bisa* dibolehkan.

Untuk mengatasi masalah ini, penulis mengadopsi usulan Englebretson (2003), yang intinya mengasumsikan bahwa kata *bisa* itu bukanlah modal, tetapi verba leksikal. Menurutnya, *bisa* itu sebenarnya bentuk verba yang sudah tergramatikalisasi dari verba yang mengungkap ‘kemampuan’. Berikut contoh dari Englebretson (2003:144).

- (37) Intinya dia malam itu nggak *bisa* nemui saudaranya itu.

Englebretson menjelaskan bahwa *bisa* dalam konteks ini mengindikasikan bahwa pelaku, yakni *dia*, tidak memiliki kemampuan untuk merealisasikan pekerjaan menemui seseorang. Di sini, *bisa* tidak mengandung makna modalitas kemungkinan.

Bukti lain yang mendukung asumsi bahwa *bisa* bukanlah modal adalah fakta bahwa *bisa* dapat berdampingan dengan verba modal lainnya seperti *kudu* ‘harus’ atau *perlu*. Perhatikan bahwa kalimat menjadi tidak gramatikal apabila lebih dari satu modal muncul dalam sebuah klausa (38b, d)

- (38) a. Si Ujang *kudu bisa* ngungkabkeun rarasaan manéhna ka Enéng.
‘Ujang harus bisa mengungkapkan perasannya kepada Eneng.’

- b. *Si Ujang *kudu perlu* ngungkabkeun rarasanna manéhna ka Enéng.
*‘Ujang harus perlu ngungkabkeun perasanna kepada Enéng.’
- c. Manéhna *perlu bisa* basa Arab mun hayang digawé di Mekah.
‘Dia perlu bisa berbahasa Arab kalau mau bekerja di Mekah.’
- d. *Manéhna *perlu meunang* basa Arab mun hayang digawé di Mekah.
*‘Dia perlu boleh berbahasa Arab kalau mau bekerja di Mekah.’

Hal yang sama tidak mungkin terjadi dalam bahasa di mana modal mengandung kala, dan oleh karena itu finit. Berikut adalah contoh dari bahasa Inggris di mana modal selalu bertemali dengan sistem kala.

- (39) a. *A man also *must can* take care of the house.’
- b. *He *needs can* speak Arabic if he wants to work in Mecca.’

Kesimpulannya, hadir atau tidaknya sebuah modal dalam klausa tidaklah berbanding lurus dengan status kefinitan sebuah klausa. Ketidakmungkinan sebuah modal dalam klausa sematan bisa jadi disebabkan ukuran klausanya yang kecil, sehingga tidak memiliki ruang yang memadai untuk memuat elemen lain selain verba dan argumennya.

Kefinitan Struktural

Seperti dijelaskan di bagian muka, salah satu ciri khas klausa finit adalah adanya subjek nominatif. Secara umum, berdasarkan data lintas bahasa, keberadaan subjek dengan kasus nominatif ini dimungkinkan karena adanya fitur kala, persesuaian atau modalitas. Akan tetapi, dalam bahasa Sunda, korelasi tersebut tidak ditemukan. Keberadaan pemarkah temporal/aspektual, pemarkah persesuaian dan verba modal tidak berbanding lurus dengan kemunculan subjek nominatif dalam sebuah klausa.

Pada contoh berikut ditunjukkan bahwa pemarkah temporal/aspektual tidak berkorelasi positif dengan kemunculan subjek dalam klausa sematan.

- (40) a. Iroh geus mutuskeun [*rék* ngajual harta warisanna].
 ‘Iroh sudah memutuskan akan menjual harta warisannya.’
- b. *Iroh geus mutuskeun [*manéhna rék* ngajual harta warisanna].

Apabila verba bantu seperti *rék* ‘akan’ berhubungan erat dengan kemunculan subjek, maka kalimat (40b) seharusnya gramatikal. Akan tetapi, buktinya tidak. Artinya, pemarkah semacam ini tidak ada kaitannya dengan muncul atau tidaknya subjek pada sebuah klausa.

Hal yang sama berlaku untuk pemarkah persesuaian. Baik persesuaian persona (sufiks-*eun*) maupun persesuaian jumlah (infiks-*ar/al*) tidak bisa dikaitkan dengan keberadaan subjek dalam sebuah klausa.

- (41) a. Ujang dianggap [*geus nyahoeun* kajadian kamari].
 ‘Ujang dianggap sudah mengetahui kejadian kemarin.’
- b. *Ujang dianggap [*manéhna geus nyahoeun* kajadian kamari].
 ‘Ujang dianggap sudah mengetahui kejadian kemarin.’
- (42) a. Barudak dititah [*sina dialajar* ngaji].
 ‘Anak-anak disuruh untuk belajar mengaji.’
- b. *Barudak dititah [*sina manéhna dialajar* ngaji].
 ‘Anak-anak disuruh untuk belajar mengaji.’

Seperti yang terlihat secara jelas dari data (41-42), kehadiran pemarkah persesuaian (persona/jumlah) tidak berkorelasi positif dengan kemunculan subjek. Kemunculan subjek pada klausa tertentu justru membuat kalimat menjadi tidak berterima, terlepas dari adanya fitur persesuaian.

Yang terakhir adalah modalitas. Di bagian sebelumnya sudah ditunjukkan bahwa modal tidak ada kaitannya dengan finit tidaknya sebuah klausa. Karena konsep finit ini erat kaitannya dengan keberadaan subjek, maka bisa diprediksi bahwa modalitas tidak berkorelasi dengan keberadaan subjek. Prediksi ini terbukti akurat, seperti yang terlihat pada data di bawah ini.

- (43) a. Ujang dianggap [*kudu* nganteurkeun adina ka bandara].
 ‘Ujang dianggap harus mengantarkan adiknya ke bandara.’
 b. *Ujang dianggap [*manéhna kudu* nganteurkeun adina ka bandara].
 ‘Ujang dianggap harus mengantarkan adiknya ke bandara.’
- (44) a. Barudak dipaksa [*kudu* mareuli buku teks ti guruna].
 ‘Anak-anak dipaksa harus membeli buku teks dari gurunya.’
 b. *Barudak dipaksa [*manéhna kudu* mareuli buku teks ti guruna].
 ‘Anak-anak dipaksa harus membeli buku teks dari gurunya.’

Pertanyaannya sekarang adalah (i) apakah konsep finit masih relevan sekalipun tidak ada fitur morfosintaksis yang berkorelasi positif dengan kefinitan klausa dan (ii) kalau jawabannya ya, bagaimana konsep finit dimanifestasikan di dalam bahasa Sunda?

Untuk pertanyaan pertama, jawabannya sudah tersedia dari penelitian sebelumnya terhadap bahasa-bahasa yang tidak memiliki infleksi atau yang tidak memiliki manifestasi konsep finit secara morfologis. Rice (1989), misalnya, menyebutkan bahwa dalam bahasa-bahasa Slave (tidak memiliki infleksi), konsep finit direfleksikan secara struktural, tidak secara morfologis. Sejalan dengan Rice, Huang (1984), dalam penelitiannya terhadap bahasa China, berpendapat bahwa konsep finit secara struktural bisa diamati dalam bahasa China dan finit ini berkorelasi dengan kemunculan subjek.

Untuk pertanyaan kedua, penulis akan mempertimbangkan usulan Huang dalam bahasa China bahwa konsep finit berbanding lurus dengan kemunculan subjek, sekalipun tidak ada fitur morfosintaksis yang relevan dengan kefinitan klausa.

Mari awali dengan memperhatikan klausa mandiri berikut.

- (45) a. Manéhna keur ngumbahan wadah.
 ‘Dia sedang mencuci piring.’
 b. Wadah keur dikumbahan ku manéhna.
 ‘Piring sedang dicuci oleh dia.’

Argumen subjek yang kentara (*overt*) semisal *manéhna* ‘dia’ selalu dibolehkan hadir dalam klausa mandiri dan pada umumnya klausa mandiri ditilik sebagai klausa finit. Oleh karena itu, penulis mengajukan usulan bahwa konsep finit dalam bahasa Sunda teridentifikasi secara struktural melalui boleh tidaknya subjek kentara muncul dalam sebuah klausa. Apabila sebuah klausa membolehkan kemunculan subjek, klausa tersebut finit. Kalau tidak, maka nonfinit. Penulis berasumsi bahwa ada fitur (abstrak) [finit] yang bertanggung jawab terhadap ada tidaknya finit dalam klausa. Apabila fitur ini hadir, maka subjek kentara dibolehkan muncul dan klausa menjadi finit. Sebaliknya, ketika fitur ini tidak ada, maka subjek kentara dilarang muncul dan klausa yang bersangkutan menjadi nonfinit. Contoh klausa sematan finit adalah klausa indikatif yang biasanya diawali dengan konjungsi klausa sematan *yén/(wi)réhna* ‘bahwa’.

- (46) a. Ujang teu apaleun [*yén manéhna* keur ngumbahan wadah].
 ‘Ujang tidak tahu bahwa dia sedang mencuci piring.’
 b. Bapa ngawartosan [*wiréhna anjeunna* bade angkat ka tanah suci taun payun].
 ‘Bapak memberi tahu bahwa dirinya akan pergi ke tanah suci tahun depan.’

Keberadaan subjek *manéhna* dan *anjeunna* ‘dia’ dalam dua contoh di atas dimungkinkan karena adanya fitur abstrak [finit] sehingga dua klausa tersebut menjadi klausa finit.

Sekarang, bagaimana dengan klausa sematan jenis lain seperti komplemen *raising* dan kendali yang umumnya bersifat nonfinit?

- (47) a. Ujang_j dianggap [(**manéhna*)_{i/*j} rék meuncit domba engké soré].
 ‘Ujang dianggap akan menyembelih domba nanti sore.’

- b. Ujang_i di-titah [pikeun (***manéhna**)_{i/*j}] meuncit domba engké soré].
‘Ujang disuruh untuk menyembelih domba nanti sore.’

Terlihat jelas bahwa rupanya kemunculan subjek kentara dalam klausa komplemen *raising* (47a) dan komplemen kendali (47b) membuat kedua kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal. Artinya, kedua jenis klausa sematan tersebut melarang kemunculan subjek kentara. Klausa yang bersangkutan tentu saja memiliki subjek. Hanya sifatnya harus implisit atau *null subject*. Subjek implisit inilah yang menjadi ciri khas dari komplemen *raising* dan kendali dalam sebagian besar bahasa-bahasa di dunia.

Pertanyaannya, apa yang melarang kemunculan subjek kentara di kedua jenis klausa tersebut? Jawabannya sederhana. Ketiadaan fitur abstrak [finit]-lah yang membuat klausa tidak mempunyai kemampuan untuk memuat subjek kentara, sehingga kedua jenis klausa komplemen ini menjadi nonfinit. Adapun klausa utama yang memuat subjek kentara, yakni *Ujang*, dianggap mengandung fitur [finit] yang membolehkan subjeknya untuk direalisasikan secara morfologis. Karakterisasi kefinitan klausa dengan fitur abstrak [finit] ini mampu menjelaskan mengapa ada kontras antara klausa mandiri, klausa inti dan indikatif dengan klausa komplemen *raising* dan kendali. Yakni, mengapa subjek kentara dibolehkan muncul dalam klausa jenis pertama dan tidak dibolehkan dalam klausa jenis kedua. Fitur [finit] yang dimanifestasikan dengan boleh-tidaknya kehadiran subjek kentara inilah yang menjadi penentu finit tidaknya sebuah klausa.

Keuntungan dari proposal yang penulis ajukan sangatlah terang benderang. Sekalipun tidak ada fitur morfosintaksis seperti kala, persesuaian dan modalitas yang secara sistematis berkorelasi dengan kefinitan, konsep finit masih tetap relevan dalam bahasa Sunda. Buktinya nampak jelas dengan adanya kontras antara klausa yang membolehkan subjek kentara dengan yang tidak.

SIMPULAN

Tulisan ini menjawab dua pertanyaan krusial: i) apakah ada fitur morfosintaksis yang berkorelasi positif dengan keberadaan konsep finit dalam bahasa Sunda dan ii) kalau tidak ada, bagaimana konsep finit dimanifestasikan? Untuk pertanyaan pertama, jawabannya sudah jelas. Tidak ada fitur morfosintaksis yang menjadi pemarkah finit. Pemarkah temporal/aspektual bisa hadir dalam berbagai klausa komplemen, sehingga tidak bisa membedakan mana klausa finit dan mana yang nonfinit. Temuan ini menyangkal proposal dari Kana (1986) dan Arka (2000, 2011) yang menghubungkan kemunculan pemarkah temporal/aspektual dengan finit atau tidaknya sebuah klausa. Pemarkah infleksi berupa pemarkah persesuaian persona dan jumlah pun terbukti tidak bertamali dengan kefinitan klausa. Meskipun demikian, terdapat konsep finit dalam bahasa Sunda yang dimanifestasikan secara struktural. Ini ditandai dengan dibolehkannya subjek kentara (*overt subject*) dalam klausa. Apabila sebuah klausa membolehkan kemunculan subjek kentara, maka klausa tersebut finit. Kalau sebaliknya, klausanya nonfinit. Penulis mengajukan bahwa fitur abstrak [finit] lah yang menentukan apakah sebuah klausa bisa mengandung subjek kentara atau tidak.

CATATAN

- * Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini.

¹ Singkatan yang dipakai dalam tulisan ini: 3: Persona Ketiga, ACC: (Kasus) Akusatif, AV: *Active Voice* (diatesis aktif), COMP: *Complementizer* (konjungsi lekatan), DECL: Deklaratif, DEF: Definit, DET: *Determiner*, HON: Honorifik, INFIN: Infinitif, NOM: (Kasus) Nominatif, PART: Partikel, PAST: *Past Tense* (kala lampau), PL: *Plural* (jamak), PRES: *Present Tense* (kala kini), PROG: *Progressif*, PV: *Passive Voice* (diatesis pasif), REL: *Relativizer*, TOP: Pemarkah Topik.

- ² Tentunya, ada kekecualian untuk konsep finit berdasarkan distribusi ini. Dalam bahasa Rusia, misalnya, verba nonfinit bisa muncul dalam klausa sederhana.
- (i) Sonja [budet [zanimat'sja jogoj] i [begat' po utram]].
Sonja akan lakukan.INFIN yoga dan lari.INFIN pada pagi
'Sonya akan melakukan yoga dan lari setiap pagi.' (Bailyn 2012: 27)
Perhatikan bahwa glos untuk verba dibubuhi dengan INFIN yang berarti infinitif atau nonfinit. Artinya, verba dalam kalimat ini keduanya nonfinit. Bailyn menuturkan bahwa verba nonfinit memiliki ciri yang serupa dengan verba finit yakni bisa muncul dalam klausa koordinatif, seperti pada (i). Meskipun demikian, karakterisasi konsep finit secara distribusi bisa ditilik akurat karena bisa mewakili karakteristik finit di sebagian besar bahasa di dunia.
- ³ Konstruksi kendali adalah sebuah struktur kalimat kompleks di mana subjek yang dilesapkan pada klausa sematan harus merujuk/koindeks dengan subjek pada klausa utama. Dengan kata lain, subjek pada klausa utama menjadi pengendali rujukan subjek pada klausa sematan. Perhatikan contoh berikut.
- (ii) Ujang_i berusaha [untuk PRO_{i/*j} menulis buku tata bahasa Sunda dalam satu semester].
Seperti yang ditunjukkan pada koindeksasi, subjek klausa sematan yang diwakili PRO (istilah khas yang disematkan kepada subjek klausa sematan yang dilesapkan pada konstruksi kendali) wajib merujuk pada subjek pada klausa utama, yakni *Ujang*. Apabila tidak, yakni rujukan subjek pada kedua klausa tidak sama, kalimat (ii) di atas berubah menjadi tidak gramatikal.
- ⁴ Penelitian ini didanai oleh *the National Science Foundation* dengan nomor *grant* 1123769.
- ⁵ *Raising* merujuk pada sebuah konstruksi kalimat di mana sebuah argumen yang berasal dari klausa sematan *raise* (naik) ke klausa inti karena ada fitur morfosintaksis yang mesti dipenuhi, yakni kasus nominatif pada predikat inti. Contoh sederhana konstruksi *raising* adalah sebagai berikut.
- (iii) Ujang nampak [~~Ujang~~ sedang kebingungan].
Ujang yang bermula sebagai subjek klausa sematan 'terpaksa' harus naik ke klausa inti karena predikat *nampak* mempunyai kasus nominatif yang harus diserahkan dan *Ujang* naik untuk menerima kasus tersebut.
- ⁶ Perbedaan antara kendali subjek dan kendali objek terletak pada status gramatikal argumen pengendali, argumen nominal pada klausa utama.
- (iv) Ujang_i berusaha [untuk PRO_{i/*j} menulis buku tata bahasa Sunda dalam satu semester].
(v) Amung_i menyuruh Ujang_j [untuk PRO*_{i/j} menulis buku tata bahasa Sunda dalam satu semester].
Pada kendali subjek (iv), subjek (PRO) pada klausa sematan harus merujuk pada subjek pada klausa utama, sementara pada kendali objek (v), subjek klausa sematan merujuk pada objek klausa utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aqarbeh, Rania. 2011. "Finiteness in Jordanian Arabic: A Semantic Morphosyntactic Approach." Doctoral Diss., the University of Kansas.
- Arka, I Wayan. 2000. "Control Theory and Argument Structure: Explaining Control into Subject in Indonesian." Paper presented at the 4th International Malay and Indonesian Symposium, Jakarta.
- Arka, I Wayan. 2011. "On Modality and Finiteness in Indonesian: Complexities of -nya Nominalisation". Workshop on TAM markers and evidentiality in Indonesian Languages, Tokyo University of Foreign Studies, 17-18 February 2011, <http://lingdy.aacore.jp/en/contact/index.html>.
- Bailyn, John F. 2001. *The Syntax of Russian*. New York: Cambridge University Press.
- Cowper, Elizabeth. 2002. "Finiteness." Manuscript. University of Toronto.

- Englebretson, Robert. 2003. *Searching for Structure: The Problem of Complementation in Colloquial Indonesian Conversation*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- George, Leland M. and Jaklin Kornfilt. 1981. "Finiteness and Boundedness in Turkish." In *Binding and Filtering*, edited by Frank Heny, 105-128. London: Croomhelli Ltd.
- Hu, Jianhua, Haihua Pan, and Liojiong Xu. 2001. "Is There a Finite vs. Nonfinite Distinction in Chinese?" *Linguistics* 39:1117-1148.
- Huang, C.-T. James. 1984. "On the Distribution and Reference of Empty Pronouns." *Linguistic Inquiry* 15, 531-574.
- Kana, Marit. 1986. "Grammatical Relations in Bahasa Indonesia." Doctoral Diss., Cornell University.
- Lee, Kumyoung. 2009. "Finite Control in Korean." Doctoral Diss., University of Iowa.
- Matthews, Peter H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Nikolaeva, Irina. 2007. *Finiteness: Theoretical and Empirical Foundations*. Oxford: Oxford University Press.
- Rice, Keren. 1989. *A Grammar of Slave*. Berlin: Mouton.
- Souter, Alexander. et al. (eds.). 1968. *Oxford Latin Dictionary*, vol. 1. Oxford: Clarendon Press.
- Stowell, Tim. 1982. "The Tense of Infinitives." *Linguistic Inquiry* 13:561-570.
- Wouk, Fay and Malcolm Ross (ed.). 2002. *The History and Typology of Western Austronesian Voice Systems*. Australian National University.
- "Aya Cinta di Pondok Pasantren," accessed March 20, 2013, <http://senyndriani18.blogspot.com/>.
- Kuz, Rudy. "Rusras," accessed March 20, 2013, http://m.fikminsunda.com/index.php?naskah=anyar&prung=250242435017331_319852388056335.
- "Loba Situs di Narimbang Conggeang Makam Para Embah jeung Kabuyutan," accessed March 20, 2013, <http://fathandino.blogspot.com/2012/03/loba-situs-di-narimbang-conggeang-makam.html>.
- "Re: [Urang Sunda] Persib Bandung Pikahariwangeun!!!" accessed March 20, 2013, <http://www.mail-archive.com/urangsunda@yahoogroups.com/msg35838.html>.
- "Sore Maju ka Peuting," accessed March 20, 2013, <http://jhonsundanese.blogspot.com/2012/10/sore-maju-ka-peuting.html>.
- "Talaga Remis," accessed March 20, 2013, http://su.wikipedia.org/wiki/Talaga_Remis.